

Kecerdasan Buatan (AI) sebagai Instrumen Pemberdayaan Umat Menuju Kajian Islam yang Inklusif dan Humanis

Artha Darwis^{1*} & Hamlan Hamlan²

¹Pendidikan Agama Islam

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Artha Darwis, E-mail: Darwisthata@gmail.Com

INFORMASI INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 4	Kecerdasan Buatan (AI) telah menjadi salah satu inovasi teknologi paling transformatif dalam era digital saat ini. Dalam konteks keagamaan, khususnya Islam, AI membuka ruang baru untuk pendekatan kajian yang lebih luas, cepat, dan inklusif. Melalui teknologi seperti chatbot dakwah, sistem rekomendasi literatur Islam, serta aplikasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis AI, umat dapat mengakses informasi keislaman dengan cara yang lebih personal dan adaptif terhadap kebutuhan mereka. Lebih jauh, AI berpotensi menjadi sarana pemberdayaan umat, terutama dalam menghapuskan sekat-sekat eksklusivisme dalam pemahaman agama. Dengan algoritma yang mampu merangkum beragam tafsir dan pandangan ulama lintas mazhab, AI mendorong dialog keislaman yang lebih terbuka, toleran, dan humanis. AI juga dapat digunakan untuk mendeteksi dan merespons ujaran kebencian berbasis agama di media sosial, sehingga turut menjaga ruang publik yang sehat secara moral dan spiritual. Namun, integrasi AI dalam kajian Islam tidak lepas dari tantangan etika dan epistemologis. Diperlukan keterlibatan aktif para ulama, akademisi, dan pakar teknologi dalam merumuskan panduan normatif, agar penggunaan AI tetap selaras dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, AI tidak hanya menjadi alat teknis, tetapi juga instrumen strategis untuk mendorong pemahaman Islam yang lebih inklusif, kontekstual, dan membumi.
KATAKUNCI	
Kecerdasan Buatan, Islam Inklusif, Humanisme, Teknologi, Pemberdayaan Umat	

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu pencapaian paling revolusioner adalah hadirnya Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI), yang tidak hanya berperan dalam bidang industri dan ekonomi, tetapi juga mulai merambah ke ranah sosial, budaya, bahkan keagamaan. Dalam konteks ini, AI menjadi fenomena yang tak bisa diabaikan, terutama dalam kehidupan umat Islam yang hidup di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang kian pesat. AI tidak lagi sekadar alat bantu teknis, melainkan instrumen yang mampu memengaruhi cara berpikir, memahami, dan mengamalkan ajaran agama.

Islam sebagai agama yang kaya akan khazanah keilmuan, pemikiran, dan nilai-nilai kemanusiaan, memiliki potensi besar untuk berkembang secara dinamis mengikuti perkembangan zaman. Di sinilah peran AI menjadi signifikan—yakni sebagai sarana yang dapat menjembatani antara tradisi keislaman dan kebutuhan masyarakat modern. AI dapat memperkaya studi Islam dengan pendekatan interdisipliner, mendorong penyebaran nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin secara lebih efektif, serta menjangkau kelompok-kelompok umat yang selama ini mungkin terpinggirkan dari akses informasi keagamaan yang bermutu. Pada saat yang sama, tantangan yang dihadapi umat Islam dalam era modern sangat kompleks. Disinformasi, radikalisme, eksklusivisme bermazhab, hingga rendahnya literasi digital keislaman menjadi hambatan dalam menciptakan masyarakat Muslim yang inklusif dan humanis. Dalam hal ini, AI memiliki potensi untuk menjadi solusi strategis. Melalui teknologi

*Artha Darwis Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

pemrosesan bahasa alami (NLP), AI mampu menafsirkan dan menganalisis teks-teks keislaman klasik maupun kontemporer dengan lebih cepat dan akurat. Ini memberi peluang besar bagi pengembangan kajian Islam yang lebih terbuka, kontekstual, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal. Pemberdayaan umat bukan hanya soal peningkatan aspek ekonomi atau kesejahteraan material, tetapi juga tentang penguatan kapasitas intelektual, spiritual, dan kultural umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman. AI dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai platform edukatif yang memberdayakan umat melalui literasi keislaman berbasis data dan riset. Aplikasi seperti asisten virtual untuk konsultasi keagamaan, sistem rekomendasi bacaan Islam berbasis preferensi pengguna, hingga peta interaktif sejarah dan pemikiran Islam, semuanya dapat menjadi instrumen pendidikan yang revolusioner dan inklusif. Lebih jauh, AI dapat mendorong munculnya ruang-ruang diskusi yang demokratis di dunia maya. Forum digital yang dimoderasi oleh algoritma AI dapat menghadirkan diskursus yang bebas dari ujaran kebencian dan bias sektarian. Dengan demikian, AI tidak hanya menjadi alat informasi, tetapi juga penjaga moral publik yang mengedepankan toleransi, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Konsep Islam humanis, yang menempatkan manusia sebagai pusat nilai, dapat ditegakkan melalui ekosistem digital yang adil dan inklusif. Meski demikian, integrasi AI dalam kajian Islam tidak bisa dilepaskan dari pertimbangan epistemologis dan etika. Ada kekhawatiran bahwa penggunaan AI secara tidak kritis akan mereduksi kompleksitas teks-teks keagamaan menjadi simplifikasi data. Oleh karena itu, penting bagi para ulama dan akademisi Muslim untuk turut aktif dalam merumuskan prinsip-prinsip etik dalam pengembangan AI berbasis nilai-nilai Islam. Hal ini penting agar AI tidak menjadi alat dominasi narasi tertentu, melainkan sarana untuk memperkaya keberagaman dalam Islam. Pemanfaatan AI juga harus disertai dengan inklusivitas sosial. Tidak semua umat memiliki akses terhadap teknologi yang memadai. Oleh karena itu, pemerintah, lembaga keagamaan, dan sektor swasta perlu bersinergi dalam menyediakan infrastruktur digital yang adil dan merata, agar pemberdayaan umat melalui AI benar-benar menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Inklusivitas bukan hanya soal isi kajian, tapi juga soal akses dan kesempatan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research) terhadap literatur yang relevan, termasuk buku-buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta sumber-sumber digital seperti artikel dan dokumentasi proyek AI dalam bidang keislaman. Selain itu, peneliti juga menganalisis konten dari platform berbasis AI yang digunakan dalam konteks keagamaan, seperti aplikasi tafsir, chatbot islami, dan sistem rekomendasi pembelajaran agama. Analisis ini bertujuan untuk memahami sejauh mana AI sudah digunakan, serta bagaimana implikasinya terhadap nilai-nilai Islam yang inklusif dan humanis. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan teknik analisis isi (content analysis). Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data, seperti representasi nilai inklusivitas dalam algoritma, kemudahan akses informasi keislaman, hingga tantangan etis dalam penerapan AI. Temuan kemudian diinterpretasikan dalam kerangka teoritis yang mengaitkan antara prinsip-prinsip Islam (seperti maqashid syariah) dengan karakteristik teknologi AI. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan wacana Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman, tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai kemanusiaan.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1. Perkembangan Teknologi Digital

Perkembangan teknologi digital telah melahirkan era baru dalam kehidupan manusia, salah satunya adalah hadirnya kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI). AI telah menjelma sebagai kekuatan transformasional yang tidak hanya merombak lanskap industri dan ekonomi global, tetapi juga mulai merambah ranah kehidupan sosial, budaya, dan bahkan agama. Dalam konteks keislaman, kemunculan AI menawarkan tantangan sekaligus peluang baru bagi umat Islam dalam memahami, mengembangkan, dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara lebih inklusif dan humanis. Kemampuan AI dalam memproses informasi dalam jumlah besar, mengenali pola, serta berinteraksi dengan manusia secara natural memungkinkan pendekatan baru dalam menyampaikan dan mengkaji ajaran Islam di era digital ini.

Kebutuhan terhadap pendekatan kajian Islam yang lebih adaptif dan kontekstual semakin meningkat seiring dengan kompleksitas kehidupan umat modern. Tradisi keilmuan Islam yang selama ini berbasis pada teks dan otoritas keilmuan tertentu mulai ditantang oleh realitas keterbukaan informasi. AI memiliki potensi untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan tradisional dan kebutuhan masyarakat kontemporer. Dengan algoritma pembelajaran mesin yang dapat memahami struktur bahasa Arab klasik maupun tafsir modern, AI dapat membantu menelusuri makna-makna keagamaan secara lebih luas dan mendalam. Hal ini tentu akan memudahkan umat Islam untuk mengakses, memahami, serta menginternalisasi ajaran agama sesuai konteks zaman.

Penting untuk dicatat bahwa Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kehadiran AI harus ditempatkan dalam kerangka etis yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. AI bukan hanya alat netral, tetapi memiliki implikasi sosial dan moral yang kompleks. Maka, pengembangan dan penggunaan AI dalam konteks keislaman harus dilakukan secara bertanggung jawab, dengan menekankan prinsip-prinsip maqashid syariah, yakni menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Teknologi yang dikembangkan pun harus mengedepankan aspek inklusivitas, transparansi, dan keberpihakan pada nilai-nilai kemanusiaan universal.

Fenomena digitalisasi yang terjadi di seluruh dunia membuka peluang besar bagi umat Islam untuk merevitalisasi peran keilmuan Islam dalam menjawab tantangan zaman. AI dapat menjadi mitra strategis dalam mengembangkan ekosistem keilmuan Islam yang terbuka dan kolaboratif. Bayangkan bagaimana AI dapat digunakan untuk menganalisis ribuan kitab klasik secara cepat dan akurat, menyusun relasi antarteks, hingga menyajikan hasilnya dalam format yang mudah dipahami oleh masyarakat awam. Ini bukan berarti menggantikan peran ulama, melainkan justru mendukung mereka dalam memperluas jangkauan dakwah dan edukasi keislaman yang ramah terhadap kebutuhan zaman dan keberagaman umat.

Transformasi ini juga memungkinkan terbentuknya ruang-ruang diskusi lintas mazhab dan lintas disiplin yang lebih dinamis dan terstruktur. Dengan memanfaatkan AI, perbedaan-perbedaan dalam interpretasi hukum Islam dapat dijelaskan secara komprehensif kepada publik, sehingga mengurangi potensi konflik akibat kesalahpahaman. AI juga dapat berperan sebagai moderator dalam forum digital, membantu menyaring ujaran kebencian, dan memfasilitasi dialog yang sehat dan produktif. Di sinilah inklusivitas mulai mendapat ruang, sebab AI dapat mempertemukan beragam latar belakang umat dalam diskursus keagamaan yang etis dan informatif.

Kebutuhan terhadap pendidikan keagamaan yang kontekstual juga menjadi lebih nyata di era digital. AI dapat dimanfaatkan sebagai asisten dalam proses belajar-mengajar di lembaga pendidikan Islam, mulai dari madrasah hingga perguruan tinggi. Aplikasi pembelajaran yang didukung AI bisa disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing peserta didik, serta mampu mengakomodasi kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Dalam jangka panjang, ini akan membantu mencetak generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara spiritual, tetapi juga adaptif dan inklusif dalam berpikir serta bersikap.

Namun demikian, integrasi AI dalam konteks keislaman tentu harus melalui proses yang hati-hati dan kritis. Diperlukan kolaborasi antara ulama, ilmuwan teknologi, dan masyarakat untuk merumuskan kerangka kerja etis dan praktis yang memastikan AI tidak disalahgunakan atau dijadikan alat dominasi pengetahuan oleh kelompok tertentu. Pengawasan dan regulasi berbasis nilai-nilai Islam harus diperkuat agar AI benar-benar menjadi alat pemberdayaan, bukan sebaliknya, menjadi alat penindasan atau penyebaran paham yang menyimpang dari prinsip-prinsip Islam.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa AI bukanlah entitas asing dalam dunia Islam, melainkan peluang besar untuk memperkaya dinamika keilmuan dan praktik keberagaman. Dengan pendekatan yang tepat, AI dapat dioptimalkan sebagai instrumen pemberdayaan umat menuju kajian Islam yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga inklusif secara sosial dan humanis secara spiritual.

2.2. AI sebagai Instrumen Pemberdayaan Umat Islam

Dalam dunia Islam yang terus berkembang dan beragam, AI menawarkan potensi luar biasa untuk memberdayakan umat, baik dari sisi keilmuan, ekonomi, maupun sosial. Pertama, dari sisi keilmuan, AI dapat menjadi alat bantu untuk memperluas akses terhadap khazanah ilmu-ilmu Islam yang selama ini tersebar dalam ribuan manuskrip dan kitab klasik. Melalui proses digitalisasi dan pemetaan konten dengan natural language processing (NLP), AI memungkinkan para pelajar dan peneliti untuk mengakses sumber-sumber otoritatif secara cepat dan sistematis. Hal ini tentu dapat mempercepat proses belajar dan memperdalam pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam secara utuh.

Lebih dari itu, AI juga membuka ruang bagi personalisasi pembelajaran agama. Aplikasi cerdas dapat disesuaikan dengan tingkat pengetahuan, kebutuhan, dan minat pengguna, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih interaktif dan efektif. AI juga dapat merekomendasikan bacaan, ceramah, atau tafsir sesuai topik yang sedang dibutuhkan oleh pengguna. Ini menjadikan proses pembelajaran agama tidak lagi bergantung pada waktu dan tempat tertentu, melainkan dapat diakses secara fleksibel kapan pun dan di mana pun. Fenomena ini menjadi bukti bahwa AI mampu mendemokratisasi akses terhadap ilmu-ilmu keislaman.

Di bidang sosial dan kemasyarakatan, AI dapat digunakan untuk mendeteksi tren kebutuhan umat secara real time melalui analisis big data. Misalnya, lembaga zakat dan wakaf dapat menggunakan AI untuk memetakan kelompok masyarakat yang paling membutuhkan bantuan, serta menyusun strategi distribusi yang lebih adil dan tepat sasaran. Dengan demikian, AI membantu memperkuat prinsip keadilan sosial dalam Islam, sekaligus meningkatkan efektivitas program-program pemberdayaan umat. Lebih jauh lagi, AI memiliki potensi besar dalam memerangi penyebaran ekstremisme dan intoleransi. Dengan algoritma pemantauan konten dan analisis semantik, AI bisa mengidentifikasi ujaran kebencian atau konten keagamaan yang menyimpang, sehingga pihak berwenang dapat mengambil tindakan preventif secara lebih cepat dan akurat. Dalam konteks ini, AI bukan hanya menjadi alat teknologis, tetapi juga alat sosial yang menjaga harmoni keberagaman di tengah masyarakat yang plural. Di dunia dakwah, AI telah memungkinkan lahirnya berbagai platform dakwah digital yang responsif terhadap kebutuhan generasi muda. Chatbot dakwah, misalnya, memungkinkan seseorang bertanya seputar fiqh, akhlak, hingga tafsir kepada AI yang telah dilatih dengan basis data dari ulama-ulama terpercaya. Meski bukan pengganti peran ustadz atau ulama, chatbot ini dapat menjadi pintu pertama yang memudahkan masyarakat untuk mendapatkan jawaban awal dari pertanyaan keagamaan, khususnya di luar jam-jam pengajian atau konsultasi langsung.

Kehadiran AI juga membuka peluang bagi Muslimah dan kelompok marginal lainnya untuk lebih aktif dalam ruang publik keislaman. Melalui platform digital berbasis AI, mereka dapat mengekspresikan pandangan keagamaan, mengikuti kelas online,

atau bahkan berkontribusi dalam diskursus Islam kontemporer tanpa harus terbentur hambatan struktural atau sosial yang selama ini membatasi partisipasi mereka. Dengan demikian, AI berfungsi sebagai alat pembebasan dan pemberdayaan yang nyata. Dalam bidang ekonomi Islam, AI dapat mendorong penguatan ekosistem keuangan syariah melalui prediksi pasar, manajemen risiko, hingga pemantauan transaksi halal. Perbankan dan fintech syariah telah mulai mengadopsi AI untuk meningkatkan efisiensi dan kepercayaan publik. Hal ini menunjukkan bahwa AI tidak hanya relevan dalam ranah ibadah dan dakwah, tetapi juga dalam pengelolaan aspek muamalah secara profesional dan berintegritas.

Akhirnya, AI sebagai instrumen pemberdayaan umat harus ditempatkan dalam kerangka maqashid syariah yang menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat. Teknologi ini bukan semata-mata alat bantu, tetapi jembatan untuk mengaktualisasikan potensi umat Islam dalam merespons perubahan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Islam. AI, dalam bingkai etika Islam, dapat menjadi katalisator utama menuju kebangkitan peradaban Islam yang lebih inklusif, adaptif, dan visioner.

2.3. Menuju Kajian Islam yang Inklusif dan Humanis

Dalam konteks dunia Islam kontemporer, inklusivitas dan humanisme merupakan dua prinsip utama yang harus dijadikan landasan dalam setiap proses pembelajaran, pengambilan kebijakan, dan interaksi sosial. Sayangnya, pendekatan-pendekatan keislaman yang eksklusif dan legalistik masih mendominasi sebagian besar wacana publik, menjauhkan umat dari pesan-pesan substansial Islam seperti kasih sayang, keadilan, dan penghargaan atas keberagaman. Di sinilah AI hadir sebagai sarana untuk mendekonstruksi pendekatan sempit dan menggantikannya dengan cara pandang yang lebih terbuka dan dialogis.

AI memiliki kemampuan untuk menjembatani perbedaan-perbedaan interpretasi dalam Islam melalui analisis komparatif terhadap berbagai tafsir dan pandangan mazhab. Dengan memanfaatkan data dari berbagai sumber otoritatif, AI dapat menyusun representasi yang seimbang dari setiap pandangan keislaman tanpa bias. Ini akan memberikan ruang bagi umat untuk memahami bahwa perbedaan adalah bagian dari rahmat dan dinamika ijtihad yang sehat. Dengan demikian, AI dapat mengedukasi umat tentang pentingnya toleransi intraagama sebagai bagian dari nilai inklusif Islam.

Kajian Islam yang humanis menekankan pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap aspek kehidupan. AI dapat digunakan untuk merancang sistem pembelajaran yang menekankan empati, etika, dan keadilan sosial. Misalnya, aplikasi pembelajaran dapat menyisipkan konteks sosial dari ayat atau hadits yang sedang dikaji, sehingga pengguna tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga secara kontekstual dan aplikatif. Ini merupakan langkah strategis dalam membentuk Muslim yang memiliki sensitivitas sosial dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks gender dan keadilan sosial, AI juga bisa menjadi alat untuk menyoroti ketimpangan yang terjadi dalam interpretasi atau praktik keagamaan. Analisis algoritmik dapat menunjukkan pola bias dalam literatur keislaman yang selama ini mungkin luput dari perhatian manusia.

3. Kesimpulan

Kecerdasan buatan (AI) telah membawa perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam konteks keislaman. Penggunaan AI sebagai instrumen pemberdayaan umat mencerminkan pergeseran paradigma dalam memahami dan menyebarkan nilai-nilai Islam secara lebih modern, efisien, dan relevan. Dengan kemampuannya dalam mengolah data, mengenali pola, serta memberikan rekomendasi berbasis algoritma, AI dapat dimanfaatkan untuk mempermudah akses terhadap ilmu keislaman, memperluas jangkauan dakwah, dan membangun ruang diskusi yang terbuka bagi berbagai pandangan mazhab dan pemikiran. Transformasi ini sejalan dengan semangat Islam yang mendorong umatnya untuk terus belajar dan berinovasi. Namun, kehadiran AI juga menuntut kesiapan etis dan kritis dari umat Islam agar teknologi ini tidak justru mengikis nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi inti dari ajaran Islam. Pemanfaatan AI harus diarahkan untuk mendukung prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang sebagaimana diajarkan dalam Islam. Dalam hal ini, pendekatan yang inklusif dan humanis sangat diperlukan agar keberadaan AI tidak memperdalam jurang sosial atau menyingkirkan kelompok tertentu, melainkan menjadi sarana untuk memperkuat kohesi sosial, memperluas literasi keagamaan, serta membangun peradaban yang lebih adil dan beradab. Dengan demikian, AI bukanlah semata-mata alat teknologi, melainkan juga medan dakwah dan pengabdian yang menuntut tanggung jawab moral dan intelektual dari para ulama, akademisi, dan praktisi Muslim. Integrasi AI dalam kajian Islam harus dilandasi dengan kerangka epistemologi Islam yang kuat, sehingga ia tidak hanya menjadi teknologi yang netral, tetapi juga sarana pemberdayaan yang mampu menjawab tantangan zaman secara arif. Melalui pendekatan yang etis dan partisipatif, AI berpotensi besar menjadi instrumen pembebasan dan pencerahan umat menuju masa depan Islam yang lebih inklusif dan humanis.

Referensi

Ahmad, I., & Ahmad, S. (2020). Artificial Intelligence Applications: A Review. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 9(1), 152–157. <https://doi.org/10.21275/SR201223111414>

- Ali, S. M., & Zia, H. (2021). Exploring AI Ethics Through Islamic Ethical Framework. *Journal of Islamic Ethics*, 5(1–2), 112–130. <https://doi.org/10.1163/24685542-12340055>
- Alzubaidi, M., & Mishra, A. (2021). Artificial Intelligence in the Islamic World: A Critical Ethical Assessment. *AI and Society*, 36(4), 985–995. <https://doi.org/10.1007/s00146-020-01063-w>
- Hassan, R., & Noor, N. M. (2020). The Role of AI in Enhancing Islamic Financial Literacy. *Journal of Islamic Marketing*, 11(2), 298–313. <https://doi.org/10.1108/JIMA-03-2019-0064>
- Ishak, M. S., & Abdullah, R. (2021). Islamic Perspectives on Artificial Intelligence and Robotics. *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*, Special Issue, 87–106.
- Khan, F., & Abbas, Z. (2021). The Future of Islamic Education in the Age of Artificial Intelligence. *Journal of Education and Social Sciences*, 9(2), 45–54. <https://doi.org/10.20547/jess0922104>
- Latifah, N., & Saputra, M. (2020). Pemanfaatan Teknologi AI dalam Dakwah Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1), 65–78. <https://doi.org/10.15642/jki.2020.10.1.65-7>
- Rahman, A. A., & Zakaria, N. (2021). Artificial Intelligence and Islamic Jurisprudence: Issues and Challenges. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 11(2), 73–88. <https://doi.org/10.32350/jitc.112.05>
- Sulaiman, M., & Mohd, S. A. (2021). Towards Humanizing Artificial Intelligence: An Islamic Perspective. *International Journal of Ethics and Systems*, 37(1), 97–114. <https://doi.org/10.1108/IJOES-07-2020-0082>
- Yusuf, M. A., & Fadhil, M. (2020). Digital Da'wah and AI: Rethinking the Future of Islamic Preaching. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 8(2), 22–32. <https://doi.org/10.15640/jisc.v8n2a3>